BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Sejak awal, Ir. Soekarno sebagai bapak proklamator telah menanamkan pentingnya semangat berkarakter bagi bangsa Indonesia agar tumbuh menjadi masyarakat yang memiliki kepribadian kuat. Penerapan pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu cara untuk mempertahankan semangat tersebut dan mewujudkan cita-cita bangsa yang berkarakter. Mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya, kondisi geografis, dan keyakinan yang berbeda-beda, maka pemerintah menetapkan standar pendidikan karakter nasional melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) agar terbentuk keseragaman nilai moral dan kebangsaan di seluruh wilayah.

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian yang menunjukan tingkat pemahaman, penghayatan, dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut tidak terbatas pada pengetahuan mengenai doktrin dan ritual keadamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap moral, pengendalian diri, tanggung jawab, serta pola pikir yang sejalan dengan ajaran islam. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, religiusitas ideal pada remaja berarti terinternalisasinya tiga dimensi utama.

pemahaman ajaran (kognitif) , kecintaan dan komitmen hati (efektif), dan kebiasaan dan perilaku (konatif/behavioral) sehingga keputusan hidup dan tindakan sehari-hari didasari oleh nilai-nilai keagamaan yang matang; pembentukan karakter religius yang demikian harus dilakukan secara terencana dan melibatkan keluarga, sekolah, serta komunitas sebagai agen sosialisasi nilai.[1]

Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan pada generasi penerus bangsa adalah karakter religius. karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan tercermin perilakunya, sehingga menjadi setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan satu sama lain. Karena karakter tercermin dalam kepribadian seseorang, maka karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan identitas atau jati diri. Karakter religius sendiri adalah bagian dari fitrah manusia yang menjadi landasan dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Oleh sebab itu, penguatan karakter religius pada generasi muda sangatlah penting dan perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang menarik serta efektif agar mudah diterapkan dalam lingkungan pendidikan.[2]

Menurut Woro S. Sulistyaningrum, Direktur Bidang Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga Kementerian PPN/BAPPENAS, seperti dikutip dalam Kompas.com, pada zaman sekarang banyak sekali remaja-remaja yang memiliki sikap yang memprihatinkan seperti berperilaku atau

[1] Andrianie dkk., *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*. Hal 4-5

[2] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Hal 3-6

karakter. Contohnya banyak sekali remaja yang terlibat kasus kriminal, seperti tawuran, narkoba, seks bebas dan kenakalan remaja yang lain. fenomena ini diperparah oleh berkurangnya ruang untuk menyalurkan energi dan kreativitas remaja selama pandemi. Selain faktor lingkungan dan sosial, lemahnya pendidikan agama juga menjadi penyebab utama lunturnya nilai-nilai moral dan akhlak.[3]

Hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti di Desa Handiwung, terlihat adanya perubahan positif pada sebagian remaja yang mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin. Para remaja tersebut mulai menunjukkan perkembangan dalam perilaku sehari-hari, seperti lebih tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu serta menunjukkan sikap sopan dan santun ketika berinteraksi dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Perubahan ini muncul secara bertahap melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pengajian, pembinaan akhlak, dan diskusi keagamaan yang dilaksanakan oleh majelis taklim. Fenomena ini menunjukkan bahwa keikutsertaan remaja dalam kegiatan majelis taklim di Desa Handiwung memiliki potensi dalam mendukung pembentukan karakter religius, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Meskipun hasil observasi awal menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian remaja yang aktif mengikuti kegiatan majelis taklim, peneliti juga menemukan bahwa tidak seluruh remaja di Desa Handiwung berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut. Sebagian remaja masih kurang konsisten

[3] Media, "Pandemi Covid-19, Mengapa Kenakalan Remaja Masih Banyak Terjadi?"

mengikuti pengajian, menunjukkan tingkat kedisiplinan ibadah yang berbeda-beda, serta belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan majelis taklim tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari program pembinaan, lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun motivasi pribadi masing-masing remaja.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Majelis Taklim di Desa Handiwung memiliki berbagai program pembinaan keagamaan, seperti pengajian rutin, pembelajaran membaca Al-Qur'an, kajian akhlak, diskusi keislaman, serta kegiatan ibadah bersama. Namun demikian, belum diketahui secara mendalam program mana yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter religius remaja serta bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan berlangsung melalui setiap kegiatan tersebut. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji melalui penelitian lapangan agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi Majelis Taklim dalam membentuk karakter religius remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena berangkat dari fenomena nyata yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan program Majelis Taklim dalam membentuk karakter religius remaja di Desa Handiwung, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola

majelis taklim dalam meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan bagi generasi muda.

Dalam konteks kehidupan modern, salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang sering ditemui dan berperan penting dalam pembinaan umat adalah majelis taklim. Majelis taklim bukan hanya menjadi sarana pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah kegiatan keagamaan di Majelis Taklim telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad saw. Dan terus berkembang sebagai sarana dakwah dan pendidikan islam yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal dan memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara bertahap dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak. Pengajian ini merupakan satu-satunya bentuk institusional pendidikan Islam sejak pertama kali pada masa Wali Songo dan bertahan hingga sekarang. Tempat yang biasanya ditempati untuk Majelis Taklim yaitu rumah, surau, masjid, dan tempat umum lainnya. Yang memiliki tujuan untuk memiliki hubungan antara manusia dengan sesamanya dan hubungan dengan lingkungan untuk membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.[4]

Majelis Taklim berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan nilai-nilai religius yang sangat penting

[4] Ramadhan, *Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Religius Remaja Melalui Nilai-nilai Pendidikan Islam Di Musala Darul Falah Tangerang Selatan*. Hal 16

dalam pembentukan karakter remaja sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَأَيَهَا الُذِيْنَ ءَامَنُوآ إِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّوْاْ فِى الُمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَا نشُزُواْ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوْاْ مِنكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan padamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis" , maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : " Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS Al-Mujadilah 11)

Dari ayat diatas akan menjadikan motivasi spiritual agar umat Islam, khususnya remaja, aktif mengikuti kegiatan majelis untuk menuntut ilmu dan menjadikannya sebagai pembinaan diri.

Menurut Abdul Mujib sebagaimana dikutip dari jurnal Ahmad, ada tiga model agama ini (islam,iman, ihsan) ketiganya menjadi indikator ideal

karena mencakup aspek lahir dan batin, sehingga tidak terjadi pemisahan antara keimanan di hati dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Konsep tersebut menjadi dasar penting dalam membangun karakter religius khususnya pada remaja. Karakter religius sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian remaja yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral. Di masa remaja, karakter religius dapat menjadi pemeliharaan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan yang menyimpang. Menurut penelitian Eko Prasetyo dkk pembentukan karakter religius pada anak berkorelasi positif dengan peningkatan tanggung jawab dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.[6]

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja program kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim untuk membentuk karakter religius remaja?
2. Bagaimana implementasi program kegiatan majelis taklim dalam membentuk karakter religius remaja?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program kegiatan majelis taklim dalam membentuk karakter religius remaja?

---

[5] Ahmad*, "Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*." (Yogyakarta, CV Bumi Utama) hal 28

[6] Prasetyo dkk., "Pembentukan Karakter Religius Dan Tanggungjawab Peserta Didik SMP NEGERI 2 TERAS BOYOLALI."

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi program-program majelis taklim untuk membentuk karakter religius remaja.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program kegiatan majelis taklim dalam membentuk karakter religius remaja.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan program kegiatan majelis taklim dalam membentuk karakter remaja.

B. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat mengembangkan keilmuan tentang karakter religius di lingkungan masyarakat dan lingkungan majelis taklim ataupun di lingkungan luar khusus nya bagi penulis.

2. Kegunaan praktis.

   Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk Majelis Taklim Nurul Taqwa dalam mengetahui tentang pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim dalam pembentukan karakter religius pada remaja di Majelis Taklim desa Handiwung

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah istilah-istilah yang menjadi titik perhatian seorang peneliti di dalam judul penelitian dan memiliki tujuan untuk tidak menjadi kesalahpahaman terhadap makna maupun istilah yang dimaksud oleh peneliti.

1. Implementasi

Implementasi adalah sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu ide, konsep, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa indonesia[7]. Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang telah dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah di anggap sempurna. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[8]

Implementasi program majelis taklim adalah proses pelaksanaan seluruh kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim di Desa Handiwung, seperti pengajian rutin, pengajian Siti Khadijah, Pengajian Sifat 20 dan Pengajian tahunan. Dalam penelitian ini, implementasi dikaji.

2. Program Kegiatan Majelis Taklim

Program kegiatan majelis taklim merupakan aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan oleh suatu Majelis Taklim dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta pengamalan ajaran islam dikalangan jamaah. Majelis taklim merupakan bertujuan

[7] "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."
[8] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*(Jakarja:Grasindo,2002)

membina hubungan manusia dengan Tuhannya dan sesamanya, serta membangun masyarakat yang bertakwa.

3. Karakter Religius

Karakter bisa juga disebut dengan watak atau sifat batin yang mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berdasarkan ajaran islam.[9]

Karakter religius adalah sifat atau perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam diri individu. Individu dengan karakter religius umumnya menunjukkan sikap taat terhadap ajaran agama yang diyakini, seperti menjalankan ibadah lima waktu, saling menghormati dan silaturahmi, selalu berprasangka baik, sikap rendah hati dan tidak sombong, serta memiliki rasa hormat terhadap orang lain dan alam sekitar. Jadi karakter religius ialah perilaku dan sifat seseorang yang patuh dalam melaksanakan perintah dan ketaatan terhadap agama yang dipercayainya.

4. Remaja

Remaja adalah masa peralihan usia, di masa remaja seseorang akan mengalami masa yang paling mengesankan dikarenakan sedang melewati masa yang penuh konflik dengan dirinya sendiri maupun

[9] Akhyar dan Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," hal 138.

orang lain gejolak emosi yang berubah-ubah, bentuk fisik berubah, dan psikologi sosial juga ikut berubah.

Fase remaja terbagi menjadi beberapa bagian mulai dari fase pra remaja hingga remaja akhir yang dimulai para pada pra remaja yang berumur 13-15, remaja 16-21 merupakan fase awal sampai akhir dari remaja.

D. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menjadi bahan referensi dan sebagai bahan teori untuk menyusun dan menghindari pengulangan, dan untuk mengetahui persamaan ataupun perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan.

1. Penelitian oleh Minahul Mubin dengan judul " Pelaksanaan Program pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter religius Peserta Didik" penelitian ini membahas tentang bagaimana kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa program pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama mampu menumbuhkan nilai-nilai religius.
2. Penelitian oleh Syahidah Rena yang berjudul "Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan" meneliti tentang upaya penanaman nilai-nilai karakter religius siswa melalui

pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP YMIK Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan yang dilaksanakan secara harian, mingguan, dan tahunan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha dan zuhur berjamaah, tahsin Qur'an, kegiatan keputrian, peringatan hari besar Islam, dan pesantren Ramadhan—berdampak signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Nilai-nilai religius yang terbentuk mencakup keimanan, ketaqwaan, kejujuran, tanggung jawab, peduli sosial, disiplin, dan toleransi.

E. **Sistematika penulisan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang tersusun dari 5 bab dan di dalam masing-masing bab terdapat sub bab, yakni sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisikan mengenai persoalan yang akan diteliti sebagai gambaran-gambaran umum yang dibahas berupa : Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi. Operasional, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Teori, dalam bab ini membuat pembahasan mengenai hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang terdiri dari kerangka teori yaitu Peranan majelis taklim dalam membentuk karakter religius remaja.

Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini memuat pembahasan mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian,

subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV : Membahas tentang program kegiatan majelis taklim, implementasi program majelis taklim, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program majelis taklim dalam pembentukan karakter religius remaja.

Bab V : Penutup berisi tentang rangkuman tentang hasil penelitian seperti kesimpulan dan saran.